

**PESAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI SAPRAHAN
PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
LOCAL WISDOM MESSAGES IN THE SAPRAHAN TRADITION
IN THE SAMBAS MALAY COMMUNITY**

Balqis Anzeni Pinem

IAIN Pontianak

balqisanzenipinem@gmail.com

Abstract

This study aims to uncover the values of local wisdom contained in the saprahan tradition in the Sambas Malay community, as a form of cultural communication that strengthens togetherness and social identity. The researcher used a qualitative research type with a descriptive approach. Primary data were obtained through observations and direct experiences of the researcher in the implementation of the Saprahan tradition, while secondary data were obtained from related literature and documentation. Data analysis techniques were carried out interactively through the process of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the Saprahan tradition contains local wisdom values, including the meaning of the six pillars of faith from the division of groups of six people, the symbol of togetherness from the elongated and facing sitting position, respect for guests through sitting on a saprah cloth or banana leaf, the spiritual value of the five food menus and sherbet water that symbolize the five pillars of Islam, and respect for food through the habit of eating with hands. This tradition reflects the philosophy of "sitting at the same low, standing at the same height" as a form of equality and togetherness in the social interactions of the Sambas Malay community.

Keywords: Local Wisdom, Saprahan, Malay Sambas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi saprahan pada masyarakat Melayu sambas, sebagai bentuk komunikasi budaya yang memperkuat kebersamaan dan identitas sosial. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi dan pengalaman langsung peneliti terhadap pelaksanaan tradisi Saprahan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan dokumentasi terkait. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Saprahan mengandung nilai kearifan lokal, antara lain makna enam pilar iman dari pembagian kelompok berjumlah enam orang, simbol kebersamaan dari posisi duduk memanjang dan berhadapan, penghormatan terhadap tamu melalui duduk lesehan di atas kain saprah atau daun pisang, nilai spiritual dari lima menu makanan dan air serbat yang melambangkan lima pilar Islam, serta penghargaan terhadap makanan melalui kebiasaan makan dengan tangan. Tradisi ini mencerminkan filosofi “duduk sama rendah, berdiri sama tinggi” sebagai wujud kesetaraan dan kebersamaan dalam interaksi sosial masyarakat Melayu Sambas.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Saprahan, Melayu Sambas.*

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (lokal), sehingga dapat diartikan bahwa kearifan berarti "bijaksana" dan lokal adalah "setempat". Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. (Murniati, et al 2018). Dalam pengertian lain, kearifan lokal juga bisa berarti sebagai pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan melalui cerita dari mulut ke mulut. (Ahimsa, 2009). Selain itu, kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan serta kearifan yang berkembang di tingkat lokal dan melibatkan keakraban dengan alam, keberlanjutan sumber daya, norma-norma sosial dan kepercayaan budaya. Mengingat kearifan lokal adalah pemikiran yang sudah lama, maka kearifan lokal yang ada pada suatu daerah menjadi sangat melekat dan sulit dipisahkan dari masyarakat yang hidup di wilayah tersebut. (Irfan & S. Yuniar, 2022). Berbicara tentang kearifan lokal, ada salah satu contoh kearifan lokal pada masyarakat Melayu Sambas yaitu Tradisi Saprahan. Sebelum membahas lebih jauh kesana, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa suku Sambas atau disebut juga Melayu Sambas adalah kelompok etnis Melayu yang mendiami pesisir Kalimantan Barat dan menempati sebagian besar wilayah Kabupaten Sambas, Bengkayang, Kota Singkawang dan Kabupaten Landak. (Buchari & S. Astuti, 2014). Berdasarkan kebudayaannya, masyarakat Melayu Sambas adalah salah satu yang populer di Kalimantan Barat (Aslan, et al 2020). Adapun contoh budaya Melayu Sambas yang masih populer di kalangan masyarakat Kalimantan Barat adalah kain khasnya yang disebut Kain Sambas/Kain Songket. Sedangkan untuk tradisi Melayu Sambas yang masih sering dilakukan sampai saat ini salah satunya adalah Tradisi Saprahan.

Saprahan merupakan tradisi turun-temurun dari masyarakat Melayu Sambas. (Wahab, et al, 2020). Tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang puluhan tahun yang lalu. Tidak hanya Saprahan, masih banyak tradisi lain yang sering dilakukan juga oleh masyarakat Sambas seperti tradisi Tepung Tawar yang dilakukan pada acara pernikahan. Selain itu, ada juga tradisi Gawai Batu yang merupakan semacam upacara adat. Kemudian ada Mappaskarawa yang kerap dilakukan pada pernikahan adat dan masih banyak lagi tradisi yang lainnya. Semua tradisi tersebut tidak pernah terlepas dari masyarakat Melayu Sambas. Dalam hal ini, salah satu tradisi masyarakat Melayu Sambas yang juga tidak kalah menariknya adalah tradisi Saprahan. Saprahan merupakan tradisi masyarakat Sambas yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini dan sukses menarik perhatian ditengah masyarakat yang majemuk. (Firmansyah, et al, 2022).

Jika dilihat berdasarkan tujuannya, Saprahan ini dilakukan agar proses makan bersama dapat dilaksanakan secara tertib dan tali silaturahmi dapat terjalin dengan baik. Adapun nilai positif yang juga tertanam dalam budaya saprahan antara lain yaitu nilai sopan santun, kebersamaan, keramahtamahan, kesetiakawanan, persaudaraan, kesederhanaan, silaturahmi, kekeluargaan dan saling mengenal. Tidak hanya itu, nilai yang terkandung dalam tradisi Saprahan juga menggambarkan tentang rasa persatuan dan kesatuan tanpa ada batas pembeda di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Selain itu, Saprahan juga menjadi sesuatu yang sangat unik karena memiliki banyak sekali nilai kearifan lokal di dalamnya. Kearifan lokal tersebutlah yang membuat tradisi Saprahan menjadi dikenal oleh masyarakat luas.

Melihat hal tersebut, tentunya Saprahan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi di telinga kita karena sampai saat ini Saprahan masih terus dilakukan. Tidak hanya masyarakat Melayu Sambas saja, Saprahan juga kerap dilakukan oleh masyarakat Melayu Kota Pontianak dalam acara pernikahan, khitanan, dan acara syukuran lainnya. Dengan begitu, sebagai warga negara yang hidup dalam keberagaman, tentunya kita perlu menjaga kelestarian tradisi budaya kita agar tidak hilang termakan zaman. Meskipun saat ini kita berada di zaman yang modern, namun budaya tetaplah budaya. Jangan sampai tradisi budaya yang turun-temurun menjadi hilang hanya karena tidak diteruskan. Keberagaman bukanlah apa-apa jika budayanya tidak lagi terjaga. Oleh karena itu, biarkan semua tradisi yang ada di sekeliling kita menjadi sesuatu yang unik dan menyatu bersama keberagaman budaya yang kita punya.

Berdasarkan penelitian diatas, penulis tertarik meneliti ini karena berkaitan dengan suatu tradisi yang sangat dekat dengan kita yaitu tradisi Saprahan. Tradisi ini menjadi sesuatu yang sangat menarik untuk di teliti karena merupakan bentuk keberagaman tradisi dan adat istiadat masyarakat di Indonesia. Selain mengandung nilai kearifan lokal yang sangat tinggi, Saprahan juga menjadi salah satu cara untuk mengenal lebih dekat orang-orang di sekeliling kita. Dalam hal ini, peneliti juga berpendapat bahwa tradisi Saprahan dapat menjadi jembatan untuk membangun sebuah relasi dengan

meningkatkan komunikasi melalui pelestarian tradisi saprahan ini. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa komunikasi akan meningkat karena disaat tradisi Saprahan berlangsung maka akan terjalin silaturahmi melalui komunikasi yang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti akan membahas lebih dalam lagi tentang tradisi Saprahan tersebut melalui penelitian ini.

B. KAJIAN PUSTAKA

Melalui hasil penelitian ini, peneliti mendapatkan garis besar bahwa Saprahan adalah salah satu Tradisi dari masyarakat Melayu Sambas yang dilakukan dengan cara makan bersama dan duduk lesehan di atas lantai dengan lauk pauk yang beralaskan kain saprah ataupun daun pisang. Tradisi Saprahan ini tentunya memiliki banyak sekali nilai kearifan lokal yang tentunya akan dibahas lebih mendalam lagi pada penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti berdasarkan bacaan dari beberapa buku diantaranya :

Pertama, (Yusriadi, 2019 : 64) yang berjudul "Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas". Tradisi saprahan masih dipakai di tengah masyarakat. Saprahan adalah tradisi makan bersama di dalam tarup. Setiap orang makan dalam kelompok-kelompok kecil menghadap hidangan. Tradisi ini menjadi salah satu ciri yang dipakai untuk mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu Sambas.

Kedua, (Maulana, et al, 2021 : 54) yang berjudul "Menebar Kebajikan Bersama Komunitasku". Adat saprahan berasal dari Sambas Kalimantan Barat. Adat saprahan adalah adat makan bersama duduk di lantai dilakukan oleh masyarakat Melayu Pontianak dalam acara pernikahan, khitanan, dan acara syukuran lainnya. Menurut deskripsi warisan budaya kemdikbud, dalam acara saprahan, semua hidangan makanan disusun secara teratur diatas kain saprah, dengan tujuan agar proses makan bersama dapat dilaksanakan secara tertib dan tali silaturahmi dapat terjalin dengan baik.

Ketiga, (Claudia, et al, 2017 : 167) yang berjudul "Panduan dan Cerita Perjalanan Seru di 13 Daerah Nusantara". Jika Anda tinggal di Sambas cukup lama, upayakan berkenalan dengan warga lokal agar Anda bisa terlibat dalam berbagai kegiatan tradisi khas warga Sambas, seperti saprahan, tepung tawar, atau menenun kain Sambas. Pada malam hari Sambas cukup membosankan karena tidak ada pusat hiburan atau pusat keramaian.

Keempat, (Sunhaji, et al, 2022 : 87) yang berjudul "Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah". Saprahan merupakan bentuk makan bersama yang dilakukan di rumah atau pada acara tertentu dan dilakukan secara bersama secara berkelompok yang terdiri dari 6 orang. Dimana pada saat makan Saprahan, maka akan membuat terbukanya wawasan dan saling bercerita. Dalam artian, Saprahan dapat melepaskan suatu

permasalahan dan memulai dari nol. Tidak hanya itu, disana juga terdapat nilai gotong royong, kebersamaan, silaturahmi, dan komunikasi.

Kelima, (Zaenuri, et al, 2021 : 92) yang berjudul "Etnomatematika Nusantara". Saprahan merupakan adat istiadat Melayu. "Saprah" sendiri artinya berhampar, yaitu budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan atau bersila di lantai secara berkelompok dalam satu barisan. Adat Saprahan yaitu satu kelompok terdiri dari enam orang yang duduk saling berhadapan sebagai suatu kebersamaan yang maknanya adalah rukun Iman (Iman pada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadha dan qadarnya). Saprahan terdiri dari 5 lauk pauk yang maknanya adalah rukun Islam (syahadat, shalat, puasa zakat, haji).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif dan melalui metode deskriptif analisis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang fokus pada pengamatan yang mendalam. (Jailani, et al, 2023). Sedangkan deskriptif analisis adalah penelitian yang fokus pada penjelasan dan deskripsi secara merinci terhadap penelitian yang sedang dibahas. (W. Yuliani, 2018). Selain itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, pengumpulan hasil bacaan, dokumentasi dan pengamatan di sekitar. Mengingat Tradisi Saprahan ini tidak asing lagi dan sudah pernah dilakukan oleh peneliti sendiri, maka penelitian ini dibuat berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, istilah "tradisi" berasal dari bahasa latin "traditio" yang berarti "penyerahan" atau "pengantaran". Jadi secara etimologis, tradisi berkaitan dengan penyerahan atau pengantaran kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi termasuk norma, nilai, serta praktik-praktik yang dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. (N. Wilda, 2023). Tradisi dapat mencakup ritual, perayaan, cerita rakyat, dan aspek-aspek lain yang membentuk identitas dari masyarakat itu sendiri. Sedangkan kearifan lokal merupakan sesuatu yang merujuk pada pengetahuan, nilai dan makna dari suatu budaya masyarakat tertentu. (Nurasiah, et al, 2022). Hal ini menjadi suatu keunikan bagi masyarakat tersebut yang hanya ada pada budayanya dan tidak akan ditemukan pada budaya lain. Berdasarkan hal tersebut, terdapat salah satu tradisi pada masyarakat Melayu Sambas yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu tradisi Saprahan. Tradisi tersebut merupakan identitas pada masyarakat Melayu Sambas yang mengandung nilai kearifan lokal yang sangat tinggi dan hanya ada pada tradisi itu sendiri sehingga tidak bisa ditemukan pada tradisi budaya lain.

Saprahan adalah salah satu tradisi dari masyarakat Melayu Sambas. Saprahan berasal dari kata "Saprah" yang artinya berhampar. Dengan kata lain, Saprahan merupakan budaya makan bersama dengan cara duduk lesehan di

atas lantai. Dalam makan Saprahan, semua hidangan makanan disusun secara teratur di atas kain saprah ataupun daun pisang. Peralatan dan perlengkapannya mencakup kain saprahan, daun pisang, piring makan, air kobokan, kain serbet, mangkuk nasi, mangkuk lauk pauk, sendok nasi serta gelas minuman. Selanjutnya untuk menu makanan diantaranya nasi putih atau nasi kebuli, semur daging, sayur dalca, sayur paceri nanas atau terong, selada, acar telur, sambal bawang dan masih banyak lagi menu yang lainnya. Kemudian untuk minuman yang disajikan adalah air serbat berwarna merah. Menurut kepercayaan masyarakat Melayu Sambas, Saprahan juga mengandung makna "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Maksudnya, Saprahan ini dilaksanakan dengan duduk lesehan sehingga sejajar martabat atau tingkatannya. Melihat hal tersebut, tradisi Saprahan ini tentunya memiliki banyak sekali nilai kearifan lokal yang hanya ada pada tradisi ini saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil berupa dokumentasi dari proses tahapan penyajian dalam tradisi Saprahan mulai dari awal sampai akhir. Proses ini bertujuan untuk mengatur jalannya tradisi Saprahan agar tertib. Adapun proses penyajian tradisi Saprahan tersebut sebagai berikut :

1. Menghamparkan Kain Saprah

Gambar 1 Posisi menghamparkan kain dengan pakaian adat Melayu



Tahap pertama dalam tradisi Saprahan yaitu dengan menghamparkan kain saprah. Kain saprah adalah jenis kain Tradisional yang berasal dari Indonesia dan sering dijadikan sebagai alas lauk pauk dalam tradisi Saprahan. (Wahab, et al, 2020). Kain Saprah ini dihamparkan dengan posisi orang yang menghamparkannya dalam keadaan duduk, tujuannya agar memberikan kesan yang sopan dan rapi bagi orang yang melihat. Tidak hanya kain saprah, terkadang orang-orang juga menggunakan alas daun pisang. Sama halnya dengan kain saprah, proses menghamparkan daun pisang pun harus dalam keadaan yang duduk dan tujuannya juga agar memberikan kesan yang sopan dan rapi. Teruntuk kain saprah maupun daun pisang ini digunakan dengan tujuan sebagai tanda penghormatan terhadap suatu tradisi dan melestarikan tradisi tersebut.

2. Menyajikan Makanan

Gambar 2 Posisi Menyajikan Makanan dengan pakaian adat Melayu



Selanjutnya tahap kedua dalam tradisi Saprahan ini yaitu menyajikan makanan. Dalam tahap ini lauk pauk, minuman dan buah-buahan disusun menggunakan wadahnya masing-masing dengan beralaskan kain saprah. Adapun makanan yang disajikan yaitu nasi putih, ayam opor, sambal teri, acar, semur daging, ikan goreng, pacri nanas, sambal kentang dan buah-buahan. Kemudian untuk minuman yang disajikan adalah air putih dan air serbat. Dalam hal ini, menu yang disajikan beragam dan tidak harus seperti contoh diatas. Adapun menu variasi lainnya seperti nasi tumpeng, ayam goreng, sayur lodeh, rendang, ikan bakar dan lain-lain.

3. Memakan Hidangan Saprahan

Gambar 3 Posisi Menyantap hidangan dengan pakaian adat Melayu



Tahap yang terakhir dalam tradisi Saprahan ini yaitu dengan memakan hidangan saprahan bersama-sama dan duduk lesehan. Barisan dibentuk memanjang dan saling berhadapan dengan jumlah dalam setiap kelompok sebanyak 6 orang ataupun lebih tergantung pada kebutuhan. Dalam hal ini saprahan yang beralaskan kain saprah tentunya menggunakan peralatan makan seperti biasanya yaitu mangkuk, piring, sendok, garpu dan gelas. Namun jika saprahan tradisional yang menggunakan alas daun pisang, maka prosesnya akan berbeda yaitu makan menggunakan tangan dan lauk pauhnya tidak diletakkan diatas wadah melainkan langsung diatas daun pisang tersebut. Berdasarkan proses tersebut tentunya Saprahan memiliki banyak sekali nilai kearifan lokal yang hanya ada pada tradisi ini saja.

Pertama, nilai kearifan lokal dalam tradisi Saprahan terdiri dari masing-masing kelompok yang berjumlah 6 orang atau lebih. Dalam hal ini, Saprahan terdiri dari 6 orang memiliki nilai kearifan dari makna enam pilar rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qada dan qadar. Sedangkan untuk yang lebih dari 6 orang berarti hanya menyesuaikan kebutuhan saja dan tidak ada makna atau simbol tertentu. Tetapi jika dilihat pada umumnya, tradisi Saprahan ini lebih dominan menggunakan kelompok yang berjumlah 6 orang saja. Tujuannya agar lebih rapi dan mengandung makna yang dalam yaitu enam pilar rukun iman yang sudah disebutkan di atas.

Kedua, nilai kearifan lokal dalam tradisi Saprahan disusun memanjang dan berhadapan. Barisan yang disusun memanjang dalam Saprahan bertujuan untuk memudahkan penyajian agar lebih lancar dan teratur serta sebagai simbol persatuan dan kesatuan karena semua tamu duduk berurutan memanjang. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menunjukkan kesan keindahan visual serta menunjukkan makna kebersamaan. Sedangkan untuk barisan yang disusun berhadapan memiliki nilai kearifan yang dapat menciptakan kesempatan untuk interaksi yang lebih intens, menciptakan kebersamaan, menciptakan suasana yang lebih formal dan sebagai simbol keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi.

Ketiga, nilai kearifan lokal dalam tradisi Saprahan yaitu duduk lesehan diatas lantai dengan beralaskan kain saprah ataupun daun pisang. Duduk lesehan diatas lantai memiliki makna kebersamaan, keakraban, menghemat ruang, memperkuat hubungan silaturahmi dan sebagai cara untuk mempertahankan nilai leluhur dari tradisi itu sendiri. Selain itu, untuk penggunaan alas kain saprah memiliki makna simbol martabat, sebagai tanda penghormatan terhadap tamu, sebagai cara untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan menjadi bagian penting sebagai perlengkapan atau tanda penghormatan terhadap suatu tradisi. Sedangkan untuk penggunaan alas daun pisang mencerminkan keaslian tradisi budaya Indonesia, membawa keberuntungan, keberkahan, kesucian, ramah lingkungan karena mudah teruraikan dan memberikan makna keteduhan pada bahan yang diletakkan diatasnya.

Keempat, nilai kearifan lokal dalam tradisi Saprahan yaitu makanan yang terdiri dari lima menu atau lebih serta minuman khasnya berupa air serbat. Dalam tradisi Saprahan yang terdiri dari lima menu memiliki makna lima pilar Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan untuk yang lebih dari lima menu berarti hanya menyesuaikan kebutuhan saja dan tidak ada makna yang mendalam. Dalam hal ini, menu Saprahan beragam mulai dari nasi putih, nasi tumpeng, rendang, ikan bakar, ikan goreng, sayur lodeh, ayam goreng, ayam opor, sambal teri, acar, semur daging, pacri nanas, sambal kentang dan buah-buahan. Kemudian untuk minuman khasnya yaitu

air serbat yang memiliki makna sebagai minuman penyambut atau dengan kata lain adalah minuman selamat datang untuk para tam. Selain itu, air serbat juga memberikan sensasi kesejukan dan menyegarkan serta menjadi cara untuk menjaga dan memperkaya tradisi kuliner masyarakat Melayu Sambas.

Terakhir, nilai kearifan lokal dalam tradisi Saprahan yang terakhir yaitu makan dengan menggunakan tangan. Makan menggunakan tangan dalam tradisi Saprahan yang beralaskan daun pisang dianggap sebagai tradisi dan identitas budaya, dapat menciptakan suasana kebersamaan, cara untuk menghormati makanan dan memberikan keleluasaan dan kesenangan tersendiri. Berbeda halnya dengan Saprahan yang beralaskan kain saprah, maka tidak perlu makan menggunakan tangan dan tetap menggunakan peralatan makan seperti biasanya saja seperti piring, mangkuk, gelas, sendok, garpu dan lain-lain. Hal ini mengandung makna yang lebih bersih dan teratur untuk menyantap makanan. Selain itu, makan menggunakan peralatan makan yang lengkap juga dianggap sebagai praktik yang lebih resmi atau formal dalam beberapa acara dan yang paling penting adalah hal ini dapat mencerminkan nilai sopan santun.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut peneliti dalam tradisi Saprahan ini berkaitan dengan teori komunikasi yaitu **Teori Atribusi**. Hal ini dikarenakan teori atribusi memberikan arti, makna ataupun penilaian terhadap perilaku seseorang atau mencari tahu mengapa seseorang berperilaku tertentu. Oleh karena itu, setelah menerapkan teori Atribusi dalam penelitian ini, maka peneliti menemukan beberapa hasil dalam teori Atribusinya seperti terdiri dari masing-masing kelompok berjumlah 6 orang yang memiliki makna enam pilar islam, posisi duduk yang disusun memanjang dan berhadapan yang memiliki makna kebersamaan, duduk lesehan diatas lantai dengan beralaskan kain saprah ataupun daun pisang yang memiliki makna penghormatan terhadap tamu, makanan lima menu dan air serbat yang memiliki makna lima pilar islam dan minuman penyambut tamu, serta makan menggunakan tangan yang memiliki makna sebagai bentuk dari menghargai makanan.

E. KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Saprahan merupakan tradisi masyarakat Melayu Sambas yang dilakukan dengan makan lesehan beralas kain saprah ataupun daun pisang. Melalui penelitian ini juga ditemukan banyak sekali nilai kearifan lokal dari tradisi Saprahan yaitu terdiri dari masing-masing kelompok berjumlah 6 orang yang memiliki makna enam pilar islam, posisi duduk yang disusun memanjang dan berhadapan yang memiliki makna kebersamaan, duduk lesehan diatas lantai dengan beralaskan kain saprah ataupun daun pisang yang memiliki makna penghormatan

terhadap tamu, makanan lima menu dan air serbat yang memiliki makna lima pilar islam dan minuman penyambut tamu, serta makan menggunakan tangan yang memiliki makna sebagai bentuk dari menghargai makanan. Dengan demikian, sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang mengakui adanya keberagaman maka peneliti menyarankan agar tradisi Saprahan ini tetap dijaga kelestariannya dan diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini dikarenakan tradisi Saprahan ini sudah ada sejak zaman nenek moyang puluhan tahun yang lalu sehingga menjadi simbol dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Melayu Sambas yang tidak boleh punah dan harus tetap terjaga kelestariannya sampai kapan pun.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Murniati, M., Nasruddin, N., & Saifuddin, S. (2020). Peran Pemerintah Desa Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Pada Karakter Generasi Muda. *Kandidat: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 1-7. Hidayat, et al. (2022). *Tersisihnya Kearifan Lokal di Era Digital*. Penerbit P4I.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Bahasa, sastra, dan kearifan lokal di Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 30-57.
- Irfan, M., & Setyaputri, N. Y. (2022). *Kearifan Lokal Larung Sembonyo untuk Meningkatkan Karakter Siswa Agar Lebih Memotivasi dalam Belajar*. Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN), 2, 45-48.
- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan etnis menuju politik identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20.
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75-86.
- Firmansyah, A., Putri, A. E., & Mirzachaerulsyah, E. (2022). *Modul Sejarah Lokal Berbasis Muatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat*. Penerbit: Lakeisha.
- Yusriadi, Y. (2015). *Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas*. Khalustiwa: Journal of Islamic Studies, 5(1), 74-99.
- Perdana, T. M. (2021). *Menebar Kebajikan Bersama Komunitasku*. Penerbit: Ainun Media
- Kaunang Claudia, dkk (2017). *Panduan dan Cerita Perjalanan Seru di 13 Daerah Nusantara*. Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sunhaji, dkk. (2020). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah/Madrasah*. Penerbit: Zahira Media Publisher.
- Zaenuri, M., Muhtadi, D., Hidayah, N., Utami, R., Dianita, N. K., Istihapsari, V., & Kusuma, J. W. (2021). *Etnomatematika Nusantara*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Nuhung, W. (2023). *Tradisi Erang-erang Pada Prosesi Pernikahan di Desa Lare-Lare Kecamatan Bua Kabupaten Luwu Perspektif Hukum Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). *Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.